

Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global

Andit Triono¹

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: bgt.andit@gmail.com

Annisatul Maghfiroh²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

nduknisa@gmail.com

Maratus Salimah³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: maratussalimah25@gmail.com

Rohman Huda⁴

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 19710009@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Pesantren is a classical Islamic educational institution that is still transforming toward a better civilization. Transformation in pesantren is not something new, but an old thing that must be considered more critically. One of the most essential things in the framework of the transformation of pesantren in this era of globalization is the transformation of the curriculum. Pesantren must be able to design a curriculum that is adaptive to the times and all the things it needs. This is so that pesantren do not move towards conservatism and orthodoxy of Islamic teachings alone, but must be contextual and in harmony with the times. Therefore, pesantren must accommodate several important aspects of the needs of the times into the curriculum in it. It is starting from the foreign language aspect that is needed by the global world to prepare students to have good communication skills when entering a wider competition. Comprehensive literacy aspects so that students have broad insight and views and have all the basic phenomena. Aspects of information and communication technology so that students can use the latest tools. Finally, the cultural aspect, so that students understand and understand the noble culture of the pesantren and their nation.

Keywords: *Transformative Education, Transformation of Pesantren, Curriculum of Pesantren, Curriculum Management*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang masih terus bertransformasi menuju peradaban lebih baik. Transformasi di pesantren sebenarnya bukanlah hal yang baru, melainkan suatu hal lama yang harus diperhatikan secara lebih kritis. Salah satu hal terpenting dalam kerangka transformasi pesantren di era globalisasi ini adalah transformasi kurikulumnya. Pesantren harus mampu mendesain kurikulum yang adaptif dengan zaman dan segala hal yang dibutuhkannya. Hal ini bertujuan agar pesantren tidak bergerak menuju konservatisme dan ortodoksi ajaran Islam semata, melainkan harus kontekstual dan selaras dengan zaman. Maka dari itu, pesantren harus mampu mengakomodasi beberapa aspek

¹ Alumni Pogram Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Telp. (0341) 551354

² Pogram Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Telp. (0341) 551354

³ Pogram Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Telp. (0341) 551354

⁴ Pogram Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Telp. (0341) 551354

penting kebutuhan zaman ke dalam kurikulum yang ada di dalamnya. Dimulai dari aspek bahasa asing yang dibutuhkan dunia global untuk mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan komunikasi yang baik tatkala terjun pada persaingan yang lebih luas. Aspek literasi yang komprehensif agar santri memiliki wawasan dan pandangan yang luas dan memiliki dasar atas segala fenomena. Aspek teknologi informasi dan komunikasi agar santri memiliki kebijaksanaan dalam memanfaatkan alat bantu mutakhir. Terakhir aspek budaya, agar santri memahami dan mengerti budaya luhur pesantren dan bangsanya sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Transformatif, Transformasi Pesantren, Kurikulum Pesantren, Manajemen Kurikulum

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik yang telah lama ada di Indonesia dan memberikan pengaruh besar terhadap dinamika bangsa. Lembaga ini merupakan lembaga yang *indigenous* sebagaimana dalam terminologi Nurcholis Madjid.⁵ Pesantren telah dikenal luas semenjak dahulu bahkan sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Bukti literatur telah banyak sekali menyatakan hal tersebut. Hal ini tidak lepas dari misi pesantren sebagai ladang dakwah Islam. Keberadaan pesantren merupakan produk sejarah yang diinisiasi oleh para wali di tanah Jawa yang secara literatur akademis dapat ditelusuri. Walaupun begitu, nyatanya masih terdapat keberagaman pendapat dari para ahli terkait siapa yang awal mula membuat ataupun menyusun sistem pendidikan pesantren ini. Akan tetapi, bagaimanapun juga pesantren telah menjadi indikasi bahwasanya dakwah keislaman yang dilakukan awal mula dulu telah berhasil dilakukan, bahkan pesantren menjadi bagian yang amat penting di dalam proses tersebut.⁶

Pesantren dalam proses Islamisasi di Indonesia tidak ubahnya sebagai wahana transformasi masyarakat menuju peradaban yang lebih baik dalam sudut pandang Islam. Sebagai wahana transformasi masyarakat, maka pesantren menjadikan dirinya sebagai produk akulturasi budaya dalam proses dakwah melalui pendidikan yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa pola dakwah yang dilakukan oleh para wali dahulu adalah difusif-adaptif-persuasif.⁷ Pola seperti ini membuat Agama Islam, dan khususnya pesantren dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pesantren kemudian diidentifikasi sebagai model pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan agama pendahulu Islam, yakni Hindu dan Budha.⁸ Banyak sekali penelitian terdahulu yang membahas hal tersebut. Misalnya hasil penelitian Karl A. Steenbrink yakni "*Pesantren Madrasah Sekolah*", lalu Martin van Bruinessen dengan "*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*", dan Manfred Ziemik yang mengkaji terkait "*Pesantren dalam Perubahan Sosial*". Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan eksistensi pesantren sebagai bentuk dakwah edukatif yang tidak anti terhadap budaya yang dipegangi masyarakat. Begitu juga pesantren tidak pernah mengesampingkan pentingnya transformasi untuk kemajuan yang lebih baik. Pesantren mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat dan ikut bermain dalam perubahan zaman dengan jalan *pseudoculture*.⁹ Hal ini membuat pesantren kokoh dalam dinamika pendidikan yang ada di negeri ini.

Pesantren dalam hal perubahan dan dinamika kehidupan bangsa tidak bisa dilepaskan dari aspek kepentingan politik, entah itu yang menjadi resistensi ataupun sejalan dengan kehendak pesantren dan masyarakat. Misalnya pada saat penjajahan masih menyelimuti, pesantren muncul sebagai sosok antagonis dari pemerintah kolonial, sehingga pesantren berusaha ditenggelamkan oleh pemerintahan yang berkuasa kala itu. Sebagai bagian yang dianggap musuh penjajah, pesantren

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 17.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 7–8.

⁷ Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih Hingga Paham Keagamaan*, I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 337.

⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, I (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

⁹ Munthoha dkk., *Pemikiran & Peradaban Islam*, ed. oleh Ainur Rahim Faqih dan Munthoha, IV (Yogyakarta: UII Press, 2013), 102.

kemudian dibelenggu dengan pembiaran agar tidak dapat mengembangkan dirinya sa,a sekali.¹⁰ Seperti halnya ketika kolonial, J.A. van der Chijs (1988 M) yang kala itu menjabat sebagai Inspektur Pendidikan secara lugas menolak kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang harus dikembangkan. Kaum penjajah ini enggan mengakomodasi pendidikan Islam yang telah ada kala itu.¹¹ Setidaknya ada dua faktor yang melandasi, pertama ialah terkait kekuasaan yang akan terancam, dan kedua adalah *prejudice* yang memandang rendah kualitas pendidikan Islam sehingga tidak layak untuk diakomodasi dalam sistem pendidikan yang disediakan bagi masyarakat.¹²

Artinya pada saat itu kebutuhan pendidikan bagi masyarakat pribumi sangat terkungkung dan sama sekali tidak difasilitasi oleh penjajah. Namun ketika menginjak masa akhir kolonialisme (1910-an M) mereka mulai memikirkan akan pendidikan kaum pribumi, dibangunlah Sekolah Rakyat (*Volkschoolen*) dengan konsep yang modern.¹³ Lembaga yang didirikan oleh penjajah tersebut mulai mengakomodasi kepentingan pendidikan masyarakat, namun tidak untuk pendidikan agamanya. Hal ini membuat masyarakat kala itu menjadi dilemma, sebab dengan tidak diakomodasinya pendidikan agama mengindikasikan adanya kepentingan penjajah. Masyarakat menaruh kecurigaan terhadap sistem pendidikan modern yang disediakan oleh kolonial, terutama berkaitan dengan misi 3G (*gold, glory, gospel*).¹⁴ Pada akhirnya hal tersebut memunculkan resistensi yang begitu kuat, terutama dari kalangan pesantren. Bentuk resistensi yang muncul ada dua, pertama adalah dengan melakukan ortodoksi ajaran pesantren, dan kedua adalah semakin memberikan jarak untuk semakin menjauh dari sistem pendidikan yang disediakan pemerintah.¹⁵ Artinya, jati diri pesantren begitu dipertahankan, sehingga konservatisme dan ortodoksi ajaran tersebut berimbas pada eksisnya pesantren hingga saat ini.¹⁶

Namun resistensi yang berbeda dilakukan oleh kalangan reformis, mereka justru semakin terpancing untuk melakukan koreksi dan pembenahan atas sistem pendidikan Islam yang ada, sehingga transformasi pendidikan Islam mulai dijalankan oleh mereka. Hal ini menjadi catatan sejarah yang bisa dijadikan bahan evaluasi bagi pesantren untuk lebih jeli dalam memandang sebuah fenomena. Meskipun pada akhirnya perlawanan tersebut membawa pada keberlanjutan pesantren hingga sekarang ini, namaun demikian perlu dilakukan kritik yang membangun agar pesantren mampu memanfaatkan keadaan yang ada menuju peradaban yang lebih baik. Terlebih lagi saat ini zaman telah berubah, globalisasi telah menjalar ke berbagai penjuru dunia, sehingga menuntut adanya perubahan yang adaptif dari pesantren. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi secara kritis mengenai transformasi yang perlu dilakukan oleh pesantren di era globalisasi yang saat ini terus terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Pesantren dalam Kilas Sejarah

Pesantren dalam fokus sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat bagi para penuntut ilmu agama untuk mengembangkan diri. Sebagaimana akar kata pesantren yakni “santri” yang merupakan bentukan dari kata “pe-santri-an” lalu untuk memudahkan penyebutan menjadi kata pesantren, merupakan kata tempat bagi para santri untuk tinggal dan belajar. Santri sendiri merupakan asimilasi kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta yakni kata “*shastri*” yang berarti ahli kitab suci Agama Hindu.¹⁷ Secara etimologi kemudian kata santri dapat dimaknai sebagai orang yang ahli dalam kitab suci Agama Islam. Perubahan makna menyempit kemudian terjadi pada kata

¹⁰ M. Syarif M. Syarif, “Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2 Februari 2019): 111, <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/94>.

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, trans. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, I (Jakarta: LP3ES, 1986), 3.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 20 (Jakarta: INIS, 1994), 147.

¹³ Rahmawati Baharuddin, *Islamic Education Reform* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 46.

¹⁴ Hasnida, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Koloialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)” 16, no. 2 (2017): 250.

¹⁵ Baharuddin, *Islamic Education Reform*, 48.

¹⁶ Haidar Putra Daulay, “Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics” (4th International Conference the Community Development in ASEAN, Royal Academy of Cambodia, Russian Federation Bldv, Pochentong Phnom Penh Cambodia: Psychology Forum, 2017), 295.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, VII (Jakarta: LP3ES, 1997), 18.

santri yang dapat diartikan sebagai orang yang belajar tentang ilmu Agama Islam.¹⁸ Jadi pesantren merupakan institusi para pelajar agama Islam “santri” untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan berbasis kitab klasik (kitab kuning) atau lebih universalnya kitab keagamaan yang biasanya berbahasa Arab.

Eksistensi pesantren yang masih lestari hingga saat ini merupakan proses panjang dari penyebaran agama Islam. Melalui para ilmuwan yang memfokuskan diri pada pengungkapan pesantren, maka tidak heran jika pesantren telah menjadi terminologi yang dikenal dunia internasional. Oxford misalnya, sebagai institusi pendidikan tinggi yang mendunia pun tidak luput menyoroti pesantren, dalam artikel ensiklopedia onlinenya, pesantren diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan di Asia Tenggara yang menawarkan pendidikan dan pengajaran tentang mata kajian keislaman. Sebagai terma umum, istilah pesantren dikenal di Jawa, di Sumatra sebagai surau, di Semenanjung Melayu dan Kamboja sebagai pondok, dan di Filipina serta Singapura dikenal dengan istilah madrasah. Lembaga ini merupakan lembaga yang didirikan secara pribadi oleh kyai (Jawa), guru (Semenanjung Melayu dan Brunei), ustadz (Filipina, Kamboja, Thailand), dan ‘alim di banyak tempat.¹⁹ Intinya pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman yang diusahakan oleh pemimpin pesantren yang memiliki keilmuan agama dan kharisma yang mencukupi.

Dalam khazanah keindonesiaan, terminologi pesantren pun memiliki ciri kedaerahannya masing-masing. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa di Jawa dikenal dengan pesantren dengan kyai sebagai tokoh sentralnya. Tokoh sentral dari pesantren ini adalah sang pemimpin yang dinobatkan oleh masyarakat sebagai seseorang yang dianggap ‘alim atau memiliki keilmuan yang mendalam khususnya dalam bidang agama. Selain memiliki ilmu, kepatutan karakter yang dimiliki oleh figur tersebut mampu memukau masyarakat sehingga banyak dari masyarakat berdatangan untuk menimba ilmu kepadanya.²⁰ Dari situlah kemudian pesantren terbentuk dan berkembang.

Proses pendidikan di pesantren dalam bingkai sejarah di Indonesia sebagaimana di atas, juga merupakan representasi dari proses pertumbuhan dan perkembangan dari masyarakat. Masyarakat berduyun untuk menuju peradaban Islam yang lebih maju.²¹ Secara pasti memang sulit untuk ditentukan kapankah pertama kali hadirnya pesantren ini, namun kebanyakan ilmuwan pesantren menisbatkan kehadiran sistem pesantren pada masa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo pada sekitar abad kelima belas dengan pola pembentukannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Wali yang bernama Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik dikatakan oleh banyak ilmuwan sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar pendidikan pesantren. Ia membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai institusi pendidikan bagi santri (masyarakat). Tujuan dari lembaga pengajian ini adalah agar terbentuk para da’i yang mahir serta memiliki wawasan ilmu yang luas. Usaha yang dilakukan Sunan Gresik ini menemukan momentumnya seiring dengan kemunduran kerajaan Majapahit antaratahun 1293-1478 M. Perkembangan Agama Islam pun kian pesat, terkhusus pada daerah-daerah di pesisir yang kala itu memang menjadi pusat perdagangan domestik dan internasional.²²

Orientasi dakwah Islam yang diusung pesantren menjadi hal yang paling pokok dalam proses pembelajaran di dalamnya, yakni merubah pranata kehidupan keagamaan yang dipegangi oleh masyarakat menjadi pranata agama Islam.²³ Azra menyimpulkan ada tiga peranan penting dari eksistensi pesantren ini, pertama pesantren sebagai pusat transmisi pengetahuan keagamaan, kedua sebagai penjaga dari tradisi Islam, dan ketiga sebagai pusat reproduksi ulama.²⁴ Apa yang

¹⁸ M Hasyim dan Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*, II (Makasar: Kedai Aksara, 2014), 101.

¹⁹ Federspiel dan Howard M, “Pesantren,” dalam *Oxford Islamic Studies Online*, diakses 10 September 2019, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>.

²⁰ Muhammad Jamaluddin, “Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (10 Juli 2012): 130, <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>.

²¹ Gamal Abdul Nasir Zakaria, “Pondok Pesantren: Changes and Its Future,” *JIAE: Journal of Islamic and Arabic Education* 2 (2010): 47, <http://www.ukm.my/jiae/pdf/19.pdf>.

²² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, I (Bandung: Mizan, 2002), 23.

²³ Nuryanto, “Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri,” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (20 Februari 2017): 103, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/362>.

²⁴ Azyumardi Azra, “Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (Juni 2015): 87, jurnal.ektur.kemendikbud.go.id/index.php/heritage.

disimpulkan oleh Azra memberikan gambaran akan tujuan pendidikan sebagai pusat transmisi pengetahuan dan tradisi keagamaan yang keseluruhannya memunculkan derivasi pemahaman dan tindakan nyata masyarakat pesantren dalam tatanan sosial. Jadi, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menjadi basis dakwah dan juga transformasi sosial.

Sebagaimana telah penulis sebutkan pada pendahuluan tulisan ini, sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang telah lama hadir. Pesantren telah hadir sebelum kolonialisme, saat kolonialisme hingga Indonesia merdeka dari cengkraman penjajahnya.²⁵ Pada masa awal pesantren dirintis (tentu sistemnya jauh berbeda dengan saat ini) untuk tujuan dakwah atau proses Islamisasi masyarakat pribumi, namun pada masa kolonialisme muncul fakta sejarah yang menyajikan data akan wujudnya sistem pendidikan yang terhegemoni oleh aktivitas penjajahan. Demikian pun konstelasi politik dan penindasan yang terjadi dahulu telah mengokohkan adanya sistem pendidikan yang masih memerhatikan pendidikan agama sebagai sebuah identitas. Terlebih lagi dalam proses menggapai kemerdekaan negara ini.

Peranan pesantren dalam melakukan perlawanan terhadap para penjajah merupakan bagian penting dari keseluruhan perjuangan bangsa. Pesantren mampu secara berkelanjutan melestarikan dan menjaga stabilitas keyakinan bahwa bangsa ini sedang diinjak-injak martabat dan harga dirinya dengan salah satu stereotip *inlander* yang disematkan oleh para penjajah.²⁶ Sikap pesantren yang demikian terus membakar semangat agar terbebaskan dari ketertindasan menahun yang terjadi pada masyarakat.

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tradisional dengan kemandirian yang dimilikinya. Pesantren kemudian hadir secara adaptif dan emansipatif terhadap adanya perubahan sosial. Pesantren menjaga kebudayaan etnik pribumi dan identitas agama-bangsa dengan melakukan perlawanan akan dominasi politik asing yang hadir di dalam negeri. Untuk itu pesantren mengambil peran aktif dalam segala lini kehidupan masyarakat, baik sosial, budaya, politik maupun ekonomi melalui proses pendidikan yang disajikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ziemik bahwa pesantren merupakan pusat perubahan pada bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.²⁷ Perjuangan pesantren demikian itu membuatnya terus eksis sampai saat ini, sebab pesantren adalah dari masyarakat dan untuk masyarakat. Maka dari itu, pada fase penjajahan ini, pesantren terus berusaha untuk memulihkan jati diri bangsa pribumi yang sedang tersakiti.

Sikap tidak kooperatif yang ditunjukkan oleh pesantren membuat pesantren melakukan konfrontasi terhadap segala yang dibawa oleh penjajah. Upaya westernisasi dan modernisasi misalnya, dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Agama Islam. Akibat dari hal ini, pemerintah kolonial melakukan kontrol serta pengawasan yang sangat ketat terhadap pesantren. Pesantren kemudian dicurigai oleh pemerintah kolonial sebagai sarang pelatihan pejuang yang militan untuk melawan mereka.²⁸

Pada fase pra-kemerdekaan, pesantren hadir secara berkelanjutan dalam melakukan transformasi sosial, salah satu agenda maklumnya adalah untuk melakukan pengembangan masyarakat dalam berbagai hal. Salah satu contoh paling signifikan adalah bahwa pesantren telah banyak membentuk kader-kader ulama serta mengembangkan keilmuan Islam tradisional. Seiring dengan semakin tertindasnya masyarakat, protes terhadap kolonial pun semakin gencar dan gerakan ini selalu dimotori oleh kaum pesantren. Setidaknya gambaran realitas sejarah telah memberikan jawaban atas hal ini, seperti pemberontakan para petani di Cilegon-Banten pada tahun 1888, jihad Aceh pada tahun 1873. Peran para tokoh Islam telah begitu nyata menggerakkan para santrinya untuk berjuang melawan kekejian penjajah.²⁹ Salah satu jargon yang terus mengobarkan semangat perjuangan bangsa Indonesia yang dibawa oleh pesantren adalah "*Hubbul wathan min al-Iman*".³⁰

²⁵ Suddin Bani, "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2015): 264, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/881>.

²⁶ Munib, "Membangun Tradisi Akademik Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter," *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (5 November 2017): 118, <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3093>.

²⁷ Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1996), 2.

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, I (Jakarta: Kencana, 2006), 89.

²⁹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 62, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 33.

Sebagai bukti ketetapan perjuangan pesantren yang lainnya, pada masa pascakemerdekaan ketika huru-hara dari para sekutu penjajah yang ingin membuat kerusuhan kembali, maka para tokoh nasional kemudian mendatangi para kiai hingga terbitlah fatwa mengenai resolusi jihad. Kenyataan ini sungguh memperlihatkan bagaimana kesungguhan pesantren dalam melawan penindasan yang menyengsarakan masyarakat bangsa dan negara. Namun peran pesantren yang demikian masih menyimpan fakta bahwa setelah merdeka, pesantren masih belum memiliki tempat yang layak dalam hingar bingar sistem pendidikan kita. Hal ini dipicu dari keinginan negara dengan sistem pendidikan nasional yang memiliki visi yang berbeda dengan pesantren. Pesantren kala itu seolah menutup diri dari modernitas sistem pendidikan nasional dan memilih berjalan sendiri untuk melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun hadir di pesantren. Adapun pada sisi lain, kehadiran pendidikan umum yang secara berangsur membumi telah memalingkan minat masyarakat akan kehadiran pesantren.

Kebutuhan Transformasi Lembaga Pesantren di Era Globalisasi

Munculnya kemungkinan akan hilangnya minat masyarakat terhadap pesantren dapat dipahami sebagai sebuah kritik agar pesantren melakukan perbaikan agar sesuai dengan alam modern. Ketika melihat pada sejarah, modernisasi sistem pendidikan Islam lebih diambil perannya oleh kaum reformis. Mereka merubah sistem lama menjadi sistem yang lebih modern dan sekaligus meniru apa yang dilakukan oleh penjajah. Salah satunya adalah gerakan pendidikan yang diusung oleh organisasi besar negeri ini, yaitu Muhammadiyah. Pengembangan awal pendidikan Islam dengan sistem modern dilakukan mereka di tanah Jawa dan juga Minangkabau.³¹ Melalui sistem yang lebih modern, maka pendidikan dilakukan secara lebih terbuka terhadap perubahan. Misalnya apa yang dilakukan Muhammadiyah yang mendirikan madrasah dengan memadukan materi pembelajaran keagamaan dan materi pembelajaran yang dianggap *profane* ke dalam pengembangan kurikulumnya, serta dengan melengkapi fasilitas yang lebih baik.³² Meskipun begitu, praktik kurikulum yang ada membawa dualisme paham keilmuan, yakni keilmuan agama dan umum.³³

Apa yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah kemudian memunculkan semangat transformasi kepada kaum pesantren. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng yang mentransformasikan dirinya ke alam modern dengan tetap memegang prinsip luhur dari tradisi pesantren. Artinya mereka melakukan perubahan yang perlu untuk dirubah selaras dengan zaman, namun tetap mempertahankan apa yang telah mentradisi secara luhur dan memang layak dipertahankan. Mereka pada dasarnya menolak sistem pendidikan yang ada, namun mereka mencontoh sistem tersebut dengan modifikasi yang lebih sesuai.³⁴ Awal transformasi pendidikan pesantren ini dimulai oleh K. Ma'shum yang membawa Pondok Pesantren Tebuireng mengenal sistem pendidikan madrasah pada tahun 1916 M. Namun saat itu, kurikulum yang diterapkan masih berkuat pada pengajaran agama Islam dan belum mengakomodasi mata pelajaran lain di luar itu.³⁵ Madrasah yang dibangun oleh pesantren tersebut menggunakan sistem kelas untuk pembelajaran al Qur'annya.³⁶

Kemudian pada perkembangan selanjutnya, yakni ditahun 1919 M perubahan besar mulai dilakukan. Madrasah yang ada di Pesantren Tebuireng mulai memasukkan pelajaran selain pelajaran agama dalam kurikulumnya. Bahkan pada tahun 1926 M pelajaran bahasa asing (khususnya Belanda) dan sejarah mulai diajarkan.³⁷ Selanjutnya pada tahun 1929 M semangat literasi berkembang dengan sangat baik di pesantren ini, yakni dengan disediakannya surat kabar, majalah, serta literature-literatur berbahasa Indonesia dan berhuruf latin bagi para santri.³⁸ Kemudian pada masa K.H. A. Wahid Hasyim memimpin, pesantren ini mulai memikirkan sistem pendidikan formal, yakni dengan

³¹ Baharuddin, *Islamic Education Reform*, 96–97.

³² Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, ed. oleh M. Adib Abdushomad G.J.A. (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 5.

³³ Haidar Putra Daulay dan Tobroni Tobroni, "Islamic Education In Indonesia: A Historical Analysis Of Development And Dynamics," *British Journal of Education* 5 (Desember 2017): 116, <http://www.eajournals.org/journals/british-journal-of-education-bje/>.

³⁴ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 65.

³⁵ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Pustaka Pelajar, 2005), 259.

³⁶ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 70.

³⁷ Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 259.

³⁸ Nashir, 257; Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 71.

berdirinya madrasah *nizhamiyah* (1935 M), walaupun pada tiga tahun berikutnya harus dihentikan karena alasan kesiukan.³⁹

Data sejarah yang penulis sajikan di atas memunculkan pemahaman, bahwasanya semangat transformasi perlu dipupuk agar pesantren dapat terus eksis dan berkembang. Artinya pesantren diharapkan bukan hanya ada, tetapi mampu memainkan peran yang lebih baik dalam persaingan yang terjadi di era yang terus berubah. Ketika pesantren mampu melakukan hal tersebut, maka menjadi sebuah keniscayaan bahwa orang-orang pesantren akan mampu mewarnai dinamika persaingan global dengan tetap membawa tradisi luhur yang diwariskan dari semenjak dahulu.⁴⁰

Tradisi luhur dari pesantren memang mungkin saja berubah bahkan terdisrupsi oleh globalisasi. Maka dari itu perlu sikap yang bijak dari pesantren dalam menghadapi hal tersebut. Pesantren harus menyiapkan diri dalam hal perubahan zaman, sehingga harus siap untuk berubah menuju perbaikan yang berkualitas. Tentu saja dengan tetap mengedepankan pemikiran yang kritis.⁴¹ Transformasi yang harus dilakukan pesantren dengan menimbang berbagai hal yang penulis jelaskan di atas akan bermuara pada satu hal, yakni transformasi pengelolaan di pesantren. Pengelolaan yang penulis maksud lebih pada tataran operasionalisasi di lingkup pesantren, yakni pada lingkup pengelolaan kelebagaannya. Ada empat lingkup penting yang perlu ditransformasikan terlebih dahulu oleh pesantren, yakni: kurikulum, kesarifan, sarana dan prasarana serta keuangan pesantren. Aspek-aspek yang ada pada keempat hal tersebut sangatlah luas cakupannya, namun dalam tulisan ini akan dibahas sebagian kecil yang bisa dikatakan sebagai yang terpenting dalam proses transformasi pesantren di era globalisasi ini, yakni transformasi kurikulum pesantren.

Transformasi Kurikulum Pesantren Adaptif Berwawasan Global

Pada sisi kurikulum, pesantren harus mampu beradaptasi dengan realitas kebutuhan globalisasi. Hal ini merupakan bagian dari manajemen yang terfokus pada bagaimana pengembangan desain kurikulum di dalamnya. Jika pesantren terafiliasi dengan pendidikan formal, maka penting untuk melakukan penyeimbangan dan pengembangan dari pengetahuan umum yang dipelajari santri di sekolah melalui kurikulum. Jika pesantren tidak terafiliasi dengan pendidikan formal, maka perlu dipertimbangkan untuk mencari afiliasi ataupun membangun lembaga pendidikan formal yang berada pada naungannya.⁴² Hal ini agar kebutuhan dari para santri di masa depan setelah ia belajar di pesantren dapat terpenuhi dengan seimbang.

Adapun secara umum dalam hal pengelolaan kurikulum ini, pesantren bisa mengkombinasikan kurikulum dasar yang dipegangnya semenjak dahulu dengan beragam sajian mata kajian yang tidak semata-mata berkaitan dengan keilmuan agama. Tradisinya, dalam pesantren tiga dasar keilmuan yang diajarkan adalah berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak⁴³ yang mana masih membutuhkan adaptasi yang lebih luas. Pesantren bisa mengkombinasikan kurikulumnya dengan memerhatikan beberapa aspek. Pertama adalah aspek kebahasaan, yakni bukan semata-mata mengkaji pengetahuan dari bahasa kitab (Arab), tetapi memasukkan juga bahasa asing lainnya yang dibutuhkan dalam persaingan global. Ketika bahasa internasional diajarkan dan dibiasakan di pesantren, maka kemampuan bahasa baik aktif maupun pasif dapat diakuisi oleh santri⁴⁴, sehingga bukan tidak mungkin eksistensi pesantren akan semakin mendunia.

Kedua adalah aspek literasi, yakni untuk menajamkan sisi bacaan para santri agar *up to date* dan memberikan dampak yang positif. Kemampuan literasi bukan sekedar kemampuan dalam membaca, tetapi juga kemampuan dalam menganalisa, mengasosiasi, serta mengkomunikasikan apa

³⁹ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 71.

⁴⁰ Zaini Dahlan, "Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (18 Oktober 2018): 9, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1988>.

⁴¹ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 10.

⁴² Samsudin, "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi," *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, no. 0 (14 Februari 2020): 223, <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.8063>.

⁴³ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2021): 86, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.

⁴⁴ Ana Maghfiroh, "From Daily to Fluency: Melejitkan Kemampuan Bahasa Asing dengan Aktifitas Bahasa Harian," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (29 April 2016): 50, <https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.85>.

yang telah dibaca.⁴⁵ Oleh sebab itu, ketika kurikulum yang ada di pesantren tidak mengesampingkan aspek literasi, maka santri akan menjadi pribadi yang kritis dan tanggap terhadap berbagai fenomena yang ditemuinya. Hal tersebut akan membawa pada kemanfaatan yang lebih luas bagi santri sendiri dan juga masyarakat.

Aspek literasi ini sebenarnya sudah ada di pesantren semenjak dulu. Beragam literatur pesantren hasil dari kajian yang ditulis para santri dari dahulu telah menjadi buktinya, misalnya Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari dengan banyaknya kitab karangan beliau. Hal tersebut menjadi teladan bagi pesantren agar giat dalam mengembangkan literasi, hanya saja di era sekarang ini masih perlu ditradisikan dan dikembangkan secara lebih luas lagi. Pesantren harus mampu mengembangkan dan memfasilitasi hal tersebut di dalam kurikulumnya, tentunya di era globalisasi ini literasi di pesantren harus lebih luas lagi cakupannya atau tidak sekedar berkutat dengan ihwal keagamaan *an sich*.

Proses mentradisikan literasi sebenarnya juga sudah ada semenjak dahulu, hanya saja lingkup dan komunitasnya masih terbatas. Salah satu tradisi tersebut adalah *bahtsul masail*, yakni tradisi dalam melakukan kajian ilmiah dan akademis di pesantren.⁴⁶ Namun dalam praktiknya, fungsi utama yang selalu ditekankan dalam tradisi ini adalah berkaitan dengan aspek hukum atas realitas atau fenomena yang terjadi. Fenomena keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya dianalisis melalui kajian kitab untuk kemudian diambil kesepahaman atas hukum yang masih diperdebatkan. Maka dari itu, konsep literasi melalui *bahtsul masail* bisa menjadi inspirasi pengembangan yang lebih baik lagi. Cakupan dan kajian dalam bahasan *bahtsul masail* bisa diperluas lagi, bahkan bisa dijadikan sebagai program kurikuler yang terstruktur ataupun dikembangkan dalam model lain yang lebih mudah diaplikasikan.

Ketiga adalah aspek teknologi informasi dan komunikasi, yakni mendesain ulang kurikulum pesantren agar mampu memberikan bekal pada para santri terkait pemanfaatan teknologi mutakhir yang saat ini berkembang secara bijak. Hal ini penting untuk dilakukan oleh pesantren agar santri dan civitas pesantren tidak gagap akan teknologi yang sangat dibutuhkan. Terlebih lagi di masa sekarang ini teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang, termasuk santri. Oleh sebab itu memadukan unsur teknologi informasi dan komunikasi ini ke dalam kurikulum pesantren sangatlah diperlukan. Hal ini agar pesantren mampu bertahan dengan baik dalam gempuran globalisasi tanpa perlu hanyut bahkan hilang ditelan arus.⁴⁷

Misalnya seperti yang baru-baru ini terjadi, yakni adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan pesantren memulangkan para santrinya dan mengganti proses pembelajaran secara daring. Ketika pesantren menutup diri dari teknologi, fenomena pandemi yang terjadi tentu akan sangat merugikan pesantren dan santri. Proses internalisasi ilmu yang awalnya berjalan lancar akan tersendat sebab kegagapan teknologi. Jadi, mendesain kurikulum pesantren yang seimbang dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan sangat bermanfaat bagi pesantren dan santri dalam menghadapi tantangan globalisasi dan berbagai perubahan yang terjadi.

Keempat adalah aspek budaya, yakni agar kurikulum yang ada di pesantren tetap mampu melestarikan budaya yang ada di negeri ini, khususnya budaya yang selaras dengan nafas keislaman atau tradisi pesantren. Adapun untuk budaya yang tidak selaras maka perlu untuk diberikan bekal pengetahuan dan kiat melakukan transformasi atas budaya tersebut. Artinya pada aspek budaya ditekankan pada pengembangan nalar dan etika santri atas budaya yang ada. Nalar dan etika yang ada akan membuat santri mampu melihat kembali atas budaya yang ada secara kritis.⁴⁸

Kesimpulan

⁴⁵ Khirzah Annafisah, Rosichin Mansur, dan Khoirul Asfiyak, "Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (17 Juli 2020): 66, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7048>.

⁴⁶ Andit Triono, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Fridiyanto, Edisi Pertama (Malang: Madza Media, 2022), iv-v.

⁴⁷ Akmal Mundry dan Ira Nawiro, "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (10 Juli 2019): 3, <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>.

⁴⁸ Andit Triono, "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi," *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4, no. 1 (Oktober 2020): 7, <https://doi.org/10.24235/holistik.v4i1.7294>.

Berdasar pada penjelasan-penjelasan di atas dapat kita ambil sebuah pemahaman bahwa sejarah awal terbentuknya pesantren sudah menjanjikan pendidikan yang lengkap namun perlu ditransformasikan. Pesantren harus hadir dalam menjaga identitas *indigenous* pribumi, menjadi pelopor dalam kaderisasi ulama, menjadi lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi transformator, motivator sekaligus inovator dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi. Tantangan globalisasi yang saat ini hadir menjadi hal yang krusial dan perlu dianalisis secara kritis sehingga dalam proses penyelenggaraan pendidikannya, pesantren mampu tampil dengan wajah yang sesuai dengan kebutuhan agama, zaman dan sebagai penikmatnya yakni masyarakat dan lebih luas lagi negara. Tantangan ini harus disikapi secara bijak salah satunya melalui transformasi dalam hal kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren harus bertransformasi menyesuaikan dengan kebutuhan yang selaras dengan zaman. Oleh sebab itu, kurikulum pesantren harus mengakomodasi aspek-aspek penting, diantaranya penguasaan bahasa asing, pengembangan literasi santri, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta aspek kebudayaan luhur yang dimiliki oleh bangsa.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Annafisah, Khirzah, Rosichin Mansur, dan Khoiril Asfiyak. "Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (17 Juli 2020): 65–73. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7048>.
- Azra, Azyumardi. "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (Juni 2015): 85–114. jurnal.kemendikbud.go.id/index.php/heritage.
- Baharuddin, Rahmawati. *Islamic Education Reform*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Bani, Suddin. "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2015): 264–73. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/881>.
- Dahlan, Zaini. "Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (18 Oktober 2018): 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1988>.
- Daulay, Haidar Putra. "Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics," 291–307. Royal Academy of Cambodia, Russian Federation Bldv, Pochentong Phnom Penh Cambodia: Psychology Forum, 2017.
- Daulay, Haidar Putra, dan Tobroni Tobroni. "Islamic Education In Indonesia: A Historical Analysis Of Development And Dynamics." *British Journal of Education* 5 (Desember 2017): 109–26. <http://www.eajournals.org/journals/british-journal-of-education-bje/>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. VII. Jakarta: LP3ES, 1997.
- Federspiel, dan Howard M. "Pesantren." Dalam *Oxford Islamic Studies Online*. Diakses 10 September 2019. <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Disunting oleh M. Adib Abdushomad G.J.A. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Gamal Abdul Nasir Zakaria. "Pondok Pesantren: Changes and Its Future." *JLAE: Journal of Islamic and Arabic Education* 2 (2010): 45–52. <http://www.ukm.my/jiae/pdf/19.pdf>.
- Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Koloialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)" 16, no. 2 (2017): 237–56.
- Hasyim, M, dan Abdullah Botma. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*. II. Makasar: Kedai Aksara, 2014.
- <https://ditpdpontren.kemendikbud.go.id/web/>. "Home." Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren, t.t. Diakses 22 September 2019.
- Ifendi, Mahfud. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan." *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2021): 85–98. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.
- Jamaluddin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (10 Juli 2012): 127–39. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992.

- Maghfiroh, Ana. "From Daily to Fluency: Melejitkan Kemampuan Bahasa Asing dengan Aktifitas Bahasa Harian." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (29 April 2016): 49–56. <https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.85>.
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKis, 2010.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. 20. Jakarta: INIS, 1994.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. I. Jakarta: Kencana, 2006.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. I. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mundiri, Akmal, dan Ira Nawiro. "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (10 Juli 2019): 1–18. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>.
- Munib. "Membangun Tradisi Akademik Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter." *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (5 November 2017): 118–36. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3093>.
- Munthoha, Wijayanto, Fu'ad Nashori, dan Basit Wahid. *Pemikiran & Peradaban Islam*. Disunting oleh Ainur Rahim Faqih dan Munthoha. IV. Yogyakarta: UII Press, 2013.
- Nashir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar, 2005.
- Nuryanto. "Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (20 Februari 2017): 97–112. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/362>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sahal, Akhmad, dan Munawir Aziz, ed. *Islam Nusantara dari Usbul Fiqih Hingga Paham Keagamaan*. I. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Samsudin. "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi." *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, no. 0 (14 Februari 2020): 221–30. <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.8063>.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. I. Bandung: Mizan, 2002.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. I. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. X. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syarif, M. Syarif M. "Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2 Februari 2019): 109–31. <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/94>.
- Triono, Andit. "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi." *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences LAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4, no. 1 (Oktober 2020): 1–10. <https://doi.org/10.24235/holistik.v4i1.7294>.
- . *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Fridiyanto. Edisi Pertama. Malang: Madza Media, 2022.
- Ziemik, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1996.